

PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENGARUH PERUBAHAN SOSIAL

Oleh: Hj. Rusdiana Hamid

Abstrak

Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan-perubahan kondisi sosial primer yang menjadi unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti unsur geografis, biologis, ekonomi, teknologi, agama dan politik. Terjadinya kebutuhan sosial yang berubah sebagai akibat pergeseran tersebut, mendorong adanya perubahan-perubahan pada unsur lain, termasuk sistem kerja, hukum dan lain-lain. Pada dewasa ini perubahan sosial berlangsung secara evolusi dan revolusi. Pendidikan Islam adalah suatu upaya memberikan ilmu pengetahuan yang bernilai Islami kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam rangka meraih harapan dan kebutuhan hidup yang diinginkan, agar sejahtera lahir batin dunia dan akhirat. Pendidikan Islam sebagai lembaga, memberikan layanan kepada masyarakat untuk menyiapkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan mempunyai keterampilan serta sehat jasmani dan rohani. Agar mampu hidup mandiri, dan mampu membawa perubahan-perubahan yang positif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Perubahan, dan Sosial

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan selalu terjadi perubahan, baik yang disengaja ataupun yang tidak disengaja, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor historis,

faktor sosial, faktor ekonomi, faktor politik, faktor psikologis dan faktor filsafat.

Pendidikan sebagai pembentuk dan pembina masyarakat dapat juga berfungsi sebagai penetralisir dari berbagai perubahan yang terjadi. Jadi pendidikan merupakan proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia itu sendiri, sehingga melahirkan perkembangan dan kesempurnaan yang memerlukan perubahan.

Perubahan yang terjadi setiap saat adalah perubahan sosial, karena hal ini berkenaan dengan pergaulan hidup manusia sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ahli sosiologi ia berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis atau kebudayaan. Kemudian ada pula yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial bersifat periodik dan non periodik. Pendapat-pendapat tersebut pada umumnya menyatakan bahwa perubahan merupakan lingkaran kejadian-kejadian.¹

Dalam pendidikan Islam juga terjadi perubahan-perubahan semacam ini, baik pengaruh internal ataupun eksternal. Pembaharuan dalam pendidikan Islam harus dilakukan untuk menyeimbangkan atau menyelaraskan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Untuk lebih jelasnya pembahasan tentang peran pendidikan Islam terhadap perubahan sosial, penulis mencoba menguraikan apa pendidikan Islam itu? Apa saja perubahan sosial itu? dan bagaimana peran pendidikan Islam terhadap pengaruh perubahan sosial?

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006)

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan banyak sekali dipergunakan, namun penulis hanya menjelaskan yang berhubungan keislaman saja. Dalam pendidikan Islam ada beberapa istilah yang kita kenal, seperti: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Riyadhah*, *Irsyad* dan *Tadris*. Namun dari beberapa istilah ini yang paling populer hanya *Tarbiyah* dan *Ta'lim*.

a. Pengertian Etimologis

Tarbiyah (تربية) berasal dari kata *rabb*, yang memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.²

Kata tarbiyah digunakan untuk pendidikan³ seperti firman Allah:



Artinya: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (QS. Bani Israil ayat: 24)

Istilah tarbiyah dapat juga diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.⁴

Dari beberapa pengertian tarbiyah tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk

²Ar-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press 2005), h. 25

³Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2008), h. 3

⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.13

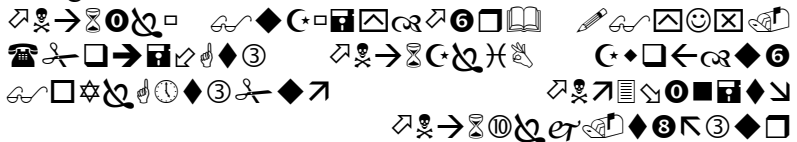
memberikan ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya kepada peserta didik, agar mampu menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang telah dia miliki, sehingga terbentuk insan yang sempurna selamat dunia dan akhirat.

Ta'lim (تعليم) istilah ini diambil dari bahasa Arab, yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan Islam,⁵ sebagaimana yang terdapat dalam Alquran firman Allah:



Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: ”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah ayat: 31)

Pendapat yang lain juga menyebutkan, bahwa ta'lim telah digunakan sejak awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli kata ta'lim lebih bersifat universal dibanding dengan tarbiyah. Rasyid ridha mengartikan ta'lim sebagai proses transimisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁶ Sebagaimana firman Allah:



⁵Hasan Langulung, *op cit.*, h. 2-3

⁶Ar-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *op.cit*, h. 27



Artinya: Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah ayat: 151).

Dari dua pengertian yang telah dijelaskan tersebut dapat dipahami bahwa ta'lim mempunyai makna yang sama, yaitu mengajarkan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia. Dengan demikian pendidikan Islam adalah mengajarkan segala sesuatu yang belum diketahui oleh umatnya.

b. Pengertian Terminologis

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁷

Kalau kita lihat istilah yang di kemukakan di atas, berarti pendidikan Islam menyiapkan segala keperluan hidup manusia secara keilmuan atau dengan kata lain pendidikan Islam mengembangkan segala potensi yang telah dimiliki oleh manusia itu sendiri sehingga dia mampu hidup seimbang di dunia dan akhirat.

Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 3

asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, bahwa pengertian tersebut lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang potensial menuju yang aktual, dari yang pasif menuju yang aktif.⁹

Beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat memberi pengertian pada kita tentang pendidikan Islam, yaitu suatu proses pemberian ilmu pengetahuan yang bernilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuaan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan keseimbangan serta kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.

2. Perubahan Sosial

a. Menurut Ahli Sosiologi

Selo Soemardjan, "Segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat."¹⁰

William F. Ogburn memberikan pengertian tentang perubahan-perubahan sosial, yaitu; ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.¹¹

⁸Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, h. 26

¹⁰Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 305

¹¹Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 303

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya timbul pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis, telah menyebabkan perubahan-perubahan antara buruh dan majikan dan seterusnya yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.¹²

Gillin mengatakan perubahan sosial sebagai suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹³

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat kita pahami bahwa perubahan sosial adalah suatu proses interaksi antar orang, kelompok, organisasi, lembaga atau dengan alam sekitar yang meliputi tatanilai dan norma di dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Ciri-ciri Perubahan Sosial

Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat.
- 2) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. Karena lembaga-lembaga sosial tadi sifatnya interdependen, maka sulit sekali untuk mengisolasi perubahan pada lembaga-lembaga sosial tertentu saja. Proses awal dan proses selanjutnya merupakan suatu mata rantai.

¹²Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 304

¹³Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 305

- 3) Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.
- 4) Perubahan-perubahan sosial tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spritual saja karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.
- 5) Secara tipologis.¹⁴

c. Bentuk Perubahan Sosial

Ada beberapa bentuk dalam perubahan sosial yang akan penulis kutip berikut:

1) Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di daalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.¹⁵

Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, yang pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

a) Unilinear Theories of Evolution

Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaan) mengalami perkembangan sesuai tahapan-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang

¹⁴Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 267-268

¹⁵Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 269

sederhana, kemudian dalam bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.

b) Universal Theory of Evolution

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahapan-tahapan tertentu yang tetap. Kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi yang tertentu. Herbert Spencer mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen ke kelompok heterogen, baik sifat maupun susunannya.

c) Multilined Theories of Evolution

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berbau ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.¹⁶

Kalau kita lihat perkembangan masyarakat dewasa ini, sulit untuk menerapkan ketiga teori tersebut. Karena sulit untuk menentukan ke arah mana masyarakat akan berkembang dan menuju ke bentuk sosial yang bagaimana. Oleh karena itu teori-teori evolusi sudah banyak ditinggalkan oleh para ahli sosiologi.

Sementara itu perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan dewasa ini berlangsung cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi kehidupan masyarakat (lembaga-lembaga kemasyarakatan) lazimnya dinamakan *revolusi*. Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan yang cepat dan perubahan tersebut mengenai dasar-dasar dan sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.¹⁷

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa perubahan sosial akan menimbulkan pergeseran nilai-nilai, norma-norma, dasar-dasar atau sendi-sendi kehidupan dalam bermasyarakat. Masyarakat akan meninggalkan budaya lama

¹⁶Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 269-270

¹⁷Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 270

yang sudah tidak diperlukan lagi, dan akan menuju ke budaya baru yang lebih mapan.

2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Dapat dikatakan bahwa perubahan-perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Pelbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, sertifikasi masyarakat dan seterusnya.¹⁸

3) Perubahan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang dipikirkan dan direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan di dalam suatu masyarakat, dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pimpinan satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, selalu berada dibawah pengendalian dan pengawasan seseorang atau kelompok yang menghendaki perubahan tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial.

Perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi

¹⁸Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h.271-272

tanpa dikehendaki, berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Apabila perubahan yang tidak dikehendaki tersebut berlangsung bersamaan dengan suatu perubahan yang dikehendaki, perubahan tersebut mungkin mempunyai pengaruh yang demikian besarnya terhadap perubahan-perubahan yang dikehendaki. Dengan demikian, keadaan tersebut tidak mungkin diubah tanpa mendapat halangan-halangan masyarakat itu sendiri.¹⁹

Perubahan yang semacam ini sedang berlangsung di masyarakat kita sekarang ini. Ada yang menginginkan perubahan dan secara total tanpa mencari solusi yang tepat, sehingga timbullah masalah sosial yang baru yang berdampak negatif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Suatu perubahan diperlukan, guna meningkatkan dan memperbaiki status sosial dan taraf hidup masyarakat bukan menambah beban masyarakat.

d. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa ada sumber-sumber yang terletak pada masyarakat itu sendiri dan ada yang terletak di luar. Sebab-sebab yang bersumber dari masyarakat itu sendiri, antara lain sebagai berikut :

1) Bertambah atau Berkurangnya Penduduk

Bertambah atau berkurangnya penduduk akibat urbanisasi dan transmigrasi selalu membawa dampak, misalnya ada budaya lama dan budaya baru, pembagian kerja, sertifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan.²⁰

2) Penemuan-penemuan Baru

Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan

¹⁹Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 272-273

²⁰Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 275

yang baru, baik berupa alat, ataupun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan individu. Discovery baru menjadi invention kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Proses dari discovery sampai ke invention membutuhkan suatu rangkaian penciptaan-penciptaan.²¹

3) Pertentangan Masyarakat

Pada umumnya masyarakat tradisional di Indonesia bersifat kolektif. Segala kegiatan didasarkan atas kepentingan masyarakat. Kepentingan individu walaupun diakui, tetapi mempunyai fungsi sosial. Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompoknya, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan. Misalnya antara generasi muda dengan generasi tua. Generasi muda yang belum terbentuk keperibadiannya lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing, yang akan merubah pergaulan tertentu di masyarakat, seperti pergaulan bebas antara wanita dan pria.²²

4) Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Terjadinya pemberontakan atau revolusi akan merubah suatu tatanan masyarakat atau negara yang telah ada. Misalnya revolusi yang terjadi di Rusia, merubah bentuk kerajaan absolut menjadi diktator proletariat yang dilandasi pada doktrin Marxis, dan semua lembaga kemasyarakatannya mengalami perubahan-perubahan yang mendasar.²³

Perubahan sosial dan kebudayaan yang bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain sebagai berikut :

- a) Sebab-sebab yang Berasal dari Lingkungan Alam Fisik di sekitar Manusia

Penyebab yang berasal dari lingkungan sekitar manusia seperti terjadinya sunami, gempa bumi, topan, banjir yang mungkin menyebabkan masyarakat terpaksa harus meninggalkan daerah-daerahnya. Menempati daerah baru, berarti mereka harus

²¹Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 276

²²Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 280

²³Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 281

menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan tersebut. Mungkin hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga kemasya-rakatan.

b) Peperangan

Peperangan dengan negara lain dapat pula menyebabkan perubahan-perubahan karena biasanya negara yang menang akan memaksakan kebudayaannya pada negara yang kalah. Misalnya Perang dunia kedua banyak sekali mengalami perubahan dalam lembaga kemasyarakatannya. Negara-negara yang kalah perang dunia kedua seperti Jerman dan Jepang mengalami perubahan-perubahan besar dalam masyarakat.²⁴

c) Pengaruh Kebudayaan masyarakat Lain

Kebudayaan dari masyarakat lain akan berpengaruh, apabila ada hubungan yang dilakukan secara fisik dari kedua masyarakat yang berbeda, baik secara langsung atau tidak langsung. Apabila pengaruh dari masyarakat tersebut diterima tidak karena paksaan dinamakan *demonstration effect*. Ada juga pertemuan dua kebudayaan yang seimbang, hal ini akan terjadi saling menolak. Keadaan semacam ini dinamakan *cultural animosity*. Apabila pertemuan dua kebudayaan yang tidak seimbang, salah satunya mempunyai taraf teknologi yang lebih tinggi maka terjadilah proses imitasi (peniruan terhadap unsur-unsur kebudayaan lain).²⁵

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, baik yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri atau yang berasal dari luar masyarakat. Faktor yang lebih kuat akan mempengaruhi faktor yang lemah.

3. Peran Pendidikan Islam terhadap Perubahan Sosial

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat besar terhadap perubahan sosial, sebagaimana pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan pada awal pembahasan. Usaha sadar untuk memberikan ilmu pengetahuan yang bernilai Islam kepada peserta didik

²⁴Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 281

²⁵Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 282

melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensi yang dimilikinya, guna mencapai keselarasan dan keseimbangan hidup dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam mempunyai pondasi dasar yang sangat kokoh dan kuat yaitu Alquran dan sunnah Rasulullah. Dengan dasar inilah pendidikan Islam telah memberikan ilmu dan bimbingan terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang selalu timbul dalam masyarakat.

Menurut Imam Al-Gazali ada lima aspek konsep pendidikan Islam, yaitu :

- a. Aspek pendidikan keimanan
- b. Aspek pendidikan akhlak
- c. Aspek pendidikan akliah
- d. Aspek pendidikan sosial
- e. Aspek pendidikan jasmaniah.²⁶

Dari kelima aspek pendidikan tersebut akan kita lihat perannya dalam perubahan sosial sebagai berikut:

a. Pendidikan Keimanan

Penanaman tauhid (keimanan) harus diberikan pada usia dini pada anak-anak, agar tertanam dalam jiwa anak pokok-pokok keimanan yang dapat mewarnai kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian anak merasa ada kekuatan yang menguasai dirinya yaitu Allah swt. Sang pencipta, sehingga timbul rasa takut untuk berbuat kejahatan. Semakin matang perasaan ketuhananya semakin baik pula perilakunya.²⁷

Hal ini sesuai dengan Firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat; 20:



²⁶Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 235

²⁷ *Ibid*, hal.237-238

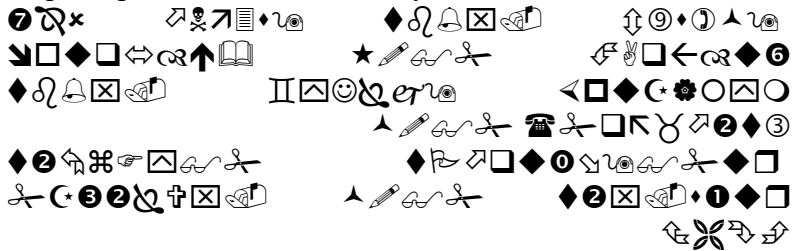
Artinya: Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Bqarah; 20)

Dengan demikian pendidikan Islam telah memberikan dasar-dasar yang kuat kepada peserta didiknya dalam mengatasi segala persoalan hidup, yaitu dengan menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak bahwa Allah adalah sang penguasa yang akan memberikan balasan terhadap segala perbuatan hambaNya. Anak dibiasakan untuk berbuat baik dan takut untuk berbuat jahat. Hal yang demikian akan dapat mengatasi masalah-masalah sosial.

b. Pendidikan Akhlak

Ilmu Akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁸

Pendidikan akhlak yang baik ini dijelaskan dalam Alquran pada surah Al-Ahzab ayat; 21:



Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab;21)

Pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak tentunya diharapkan dapat membentengi dirinya dari berbagai perilaku yang tidak terpuji, yang tidak dibenarkan oleh Islam. Dengan akhlak mulia yang telah di contohkan

²⁸Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 206

oleh Rasulullah diharapkan anak dapat hidup layak dan dapat membawa perubahan sosial yang positif bagi masyarakat di sekitarnya.

c. Pendidikan Akliah (akal)

Menurut Al-Gazali, "Akal adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata."²⁹

Akal sebagai sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan, harus dipergunakan untuk menemukan dan menciptakan alat-alat yang berguna baginya untuk menghadapi problem-problem kehidupan manusia. Dengan akal manusia dapat membaca tanda-tanda (petunjuk) dari Allah sebagaimana firman Allah :



Artinya: Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Jatsiyah ayat; 13).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, laut, sungai, matahari, bulan, siang dan malam, binatang ternak hanya untuk kemakmuran manusia.³⁰

²⁹Ibid., h.251

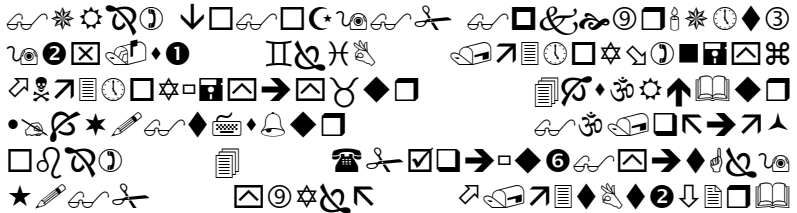
³⁰Rohadi Abdul Fatah dan Sodarsono, *Ilmu dan Teknologi Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.103

Dengan demikian jelaslah peran pendidikan Islam dalam memberikan bimbingan dan pengembangan akal kepada peserta didiknya, yaitu mempersiapkan anak didik untuk mengembangkan akal pikirannya dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yang semakin modern. Dalam kehidupan yang modern inilah sering timbul masalah-masalah, dengan mengguakan akal fikirannya secara maksimal diharapkan anak didik mampu mengatasinya.

d. Pendidikan Sosial

Secara sosiologis, manusia adalah makhluk sosial, Zoon Politicom-Homo Socios, ia tidak dapat seorang diri dan terpisah dari manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok yang saling menguntungkan, baik kelompok kecil seperti keluarga maupun kelompok besar atau masyarakat. Selanjutnya Al-Gazali menjelaskan ”Manusia itu dijadikan Allah Swt dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak dapat mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta mempersiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan.” Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa manusia itu memerlukan pergaulan yang di dalamnya terdapat nilai dan norma masyarakat dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.³¹

Dalam Alquran juga dijelaskan:

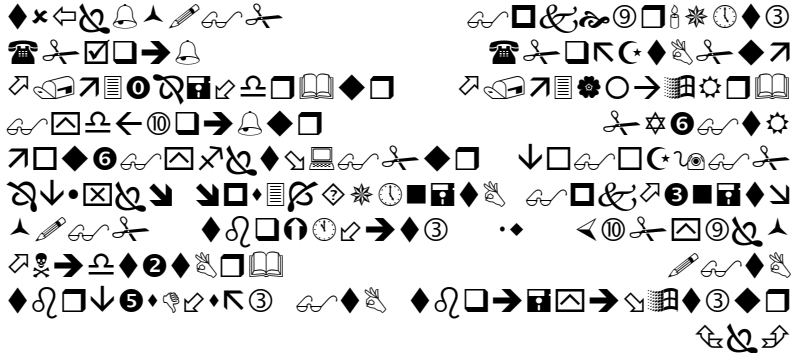


³¹Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *op.cit.*, h. 255



Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujraat; 13)

Kemudian dikaitkan dengan surah At-Thahrim ayat 6 yang menjelaskan manusia sebagai makhluk sosial:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim; 6)³²

Dari penjelasan di atas tergambarlah peran pendidikan Islam, yaitu untuk menumbuh kembangkan potensi anak dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dengan pergaulan sosial inilah anak bertambah pengetahuan dan pengalamannya sekaligus dapat belajar untuk akhlak sopan

³²Rosihan Anwar, *op.cit.*, h. 128

santun, ramah tamah, saling menghormati, taat dan patuh serta dapat menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain.

e. Pendidikan Jasmani

Al-Gazali menempatkan aspek jasmaniah manusia pada tingkat ketiga dari tingkat-tingkat kebahagiaan manusia. Ia berpendapat: "Keutamaan-keutamaan jasmaniah terdiri dari empat macam: kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani, dan panjang umur".

Kemudian ia menjelaskan keutamaan jasmaniah, sebagai berikut:

Kebutuhan pada kesehatan dan kekuatan jasmani serta panjang umur tidak perlu diragukan lagi. Namun pendapat yang salah bila menganggap keindahan jasmani yang sehat dan terhindar dari berbagai penyakit yang mengganggu untuk mencapai keutamaan telah mencukupi sebagai sarana mendapatkan kebahagiaan.³³

Gambaran tersebut menjelaskan kepada kita bahwa kebutuhan jasmani berfungsi sebagai alat dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik kewajiban kepada Allah maupun kewajiban sesama manusia.

Dari kelima aspek konsep pendidikan Islam yang telah diuraikan tersebut, jelaslah peran pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan Islam mempunyai landasan dasar Alquran dan Al-Hadis, atas dasar inilah dikembangkan konsep-konsep dasar pendidikan Islam. Kalau hal ini sudah diberikan dan dikembangkan, maka pendidikan Islam dan alumnusnya sudah mampu menghadapi perubahan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

C. Kesimpulan

1. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan-perubahan kondisi sosial primer yang menjadi unsur

³³Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *op.cit.*, h. 259-260

yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti unsur geografis, unsur biologis, unsur ekonomi, teknologi, agama dan politik. Terjadinya kebutuhan sosial yang berubah sebagai akibat pergeseran-pergeseran tersebut, mendorong adanya perubahan-perubahan pada unsur-unsur yang lain, termasuk sistem kerja, hukum dan lain-lain.

2. Pada dewasa ini perubahan sosial berlangsung secara evolusi dan revolusi, dan hal itu sah saja selama memenuhi syarat-syarat sosiologis dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
3. Pendidikan Islam adalah suatu upaya memberikan ilmu pengetahuan yang bernilai Islami kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam rangka meraih harapan dan kebutuhan hidup yang diinginkan, agar sejahtera lahir batin dunia dan akhirat.
4. Pendidikan Islam sebagai lembaga, memberikan layanan kepada masyarakat untuk menyiapkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan mempunyai ketetampilan serta sehat jasmani dan rohani. Agar mampu hidup mandiri, dan mampu membawa perubahan-perubahan yang positif.
5. Pendidikan Islam mempunyai peran yang besar dalam perubahan sosial, karena pendidikan Islam telah menyiapkan manusia yang beriman, berakhlak, mengembangkan akal pikran, berintaksi sosial, sehat jasmani dan rohani, dengan demikian mampu mempertahankan diri dan akan berusaha membawa pembaharuan-pembaharuan pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anwar, Rosihan, *Akidah Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Ar-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press 2005.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Fatah, Rohadi Abdul, dan Sodarsono, *Ilmu dan Teknologi Dalam Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Ihsan, Hamdani, dan A. Fuad Ihsan, *Fisafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2008.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.

